

Ketika Nabi Bersama Pengidap Penyakit Menular

<"xml encoding="UTF-8">

Kesungguhan semua pihak dalam mencegah persebaran virus Corona Covid-19 sudah serius. Bahkan arurat Covid-19 telah ditetapkan. Beberapa hal diserukan; Menjaga jarak sosial (social distancing), meminta berada #DiRumahAja sambil dilakukan penyemprotan disinfektan, bagi-bagi hand sanitizer hingga pembagian Masker. Cukupkah

Insya Allah cukup sebagai sebuah ikhtiar. Tentu ini senada dengan saran para ahli yang sudah .jamak kita terima. Ada dua hal pokok

Pertama, matikan virus Corona sedini mungkin. Biasakan hidup sehat, cuci tangan, jaga lingkungan selalu kering dan terang, pakai masker untuk memastikan tidak menulari dan .tertulari

Kedua, jaga kondisi tubuh selalu sehat, cukup istirahat, makan teratur. Karena itu, kita tak boleh gelisah apalagi panik dan stres. Banyaklah mengkonsumsi Vitamin C dan E. Kondisi stabilitas tubuh yang demikian, akan perkuat daya tahan dan imunitas kita, Tubuh akan memproduksi anti-body secara cukup. Anti-body itu yang akan bertarung mematikan virus yang 'bandel' .masuk ke tubuh kita

Dua kunci itu sebenarnya sudah cukup. Namun ikhtiar lahir (ma dzahara) itu ibaratnya sekadar masker lahir. Lantas bagaimana dengan masker batin? Rasulullah saw pun pernah mengalami ?situasi seperti kita hari ini. Bagaimana ceritanya

Adalah KH Syifa ur Romli, pengasuh PP Nurul Huda, Berat Kulon, Kemlagi, Mojokerto yang mengisahkan dan mengijazahkan Masker Batin itu. Gus Sif, demikian beliau busa dipanggil masyarakat, setelah mondok masa SLTA ke Kiai Mustain Romli, Rejoso Peterongan Jombang, melanjutkan perburuan ilmunya ke Kiai Hafidz Hasyim di Pasuruan. Kiai Hafidz adalah salah satu santri kinash Kiai Mustain Romli yang mengasuh pengasuh PP. Darul Ulum Karangpandan, Rejoso, Pasuruan. Di Pesantren Kiai Hafidz ini, saya juga menjadi santri. Dan Gus Sif adalah santri senior yang menjadi guru saya. Dulu, saya memanggilnya, Pak Sif. Tapi .kini, saya memanggilnya kiai

Telepon berdering. Pagi sudah menjelang siang. Masjid sebelah sudah bersiap menggelar

shalat Jum'at. Terdengar suara wibawa dari seberang sana. Pak Sif menyapa dan bercerita, mengenang guru kami, murabbi ruhina, Almarhum Kiai Hafidz yang pernah mengajarkan .sebuah kisah tentang Rasulullah saw di kala Madinah tetjangkit prahara penyakit menular

:Dikisahkan Nabi sangat serius menghadapi penyakit menular. Pesan ikhtiarinya nyata

فروا عن رجال المجدوم فراركم عن الاسد (Firru 'An Rajulil majdzum firarakum 'anil asadi)

Menghindarlah kalian dari orang yang mengidap penyakit judzam (lepra) sebagaimana kamu .berlari dari kejaran singa

Bagi Nabi menghindari penyakit menular (kala itu digambarkan sebagai penyakit Lepra) adalah sebuah keniscayaan. Ini kata Nabi. Kalau kita kini, ya menggunakan masker, hand sanitizer, jaga jarak sosial, saling jaga, Stay At Home dan lain-lain yang telah dilakukan masyarakat dunia, termasuk di negeri kita. Keseriusan menghindar itu sampai diberatkan seperti .kesungguhan kita dari terkaman singa yang sedang mengejar kita. Tak boleh slow, dong

Tapi, ada tapinya. Dalam riwayat selanjutnya dikisahkan begini. Suatu saat Nabi sedang di kediaman bersiap makan. Di hadapannya tersaji sepiring menu siap santap. Tiba-tiba ada ?tamu. Siapa dia

Datang bertemu seorang Fulan yang Nabi tahu dia sedang mengidap Lepra! Bukankah ini berbahaya? Orang yang harus dihindari sedang di depan mata. Bagaimana respon Nabi? ?Menerima, sembunyi, atau lari menghindar

Telepon berdering. Pagi sudah menjelang siang. Masjid sebelah sudah bersiap menggelar shalat Jum'at. Terdengar suara wibawa dari seberang sana. Pak Sif menyapa dan bercerita, mengenang guru kami, murabbi ruhina, Almarhum Kiai Hafidz yang pernah mengajarkan .sebuah kisah tentang Rasulullah saw di kala Madinah tetjangkit prahara penyakit menular

:Dikisahkan Nabi sangat serius menghadapi penyakit menular. Pesan ikhtiarinya nyata

فروا عن رجال المجدوم فراركم عن الاسد (Firru 'An Rajulil majdzum firarakum 'anil asadi)

Menghindarlah kalian dari orang yang mengidap penyakit judzam (lepra) sebagaimana kamu .berlari dari kejaran singa

Bagi Nabi menghindari penyakit menular (kala itu digambarkan sebagai penyakit Lepra) adalah

sebuah keniscayaan. Ini kata Nabi. Kalau kita kini, ya menggunakan masker, hand sanitizer, jaga jarak sosial, saling jaga, Stay At Home dan lain-lain yang telah dilakukan masyarakat dunia, termasuk di negeri kita. Keseriusan menghindar itu sampai ditaratkan seperti .kesungguhan kita dari terkaman singa yang sedang mengejar kita. Tak boleh slow, dong

Tapi, ada tapinya. Dalam riwayat selanjutnya dikisahkan begini. Suatu saat Nabi sedang di kediaman bersiap makan. Di hadapannya tersaji sepiring menu siap santap. Tiba-tiba ada ?tamu. Siapa dia

Datang bertemu seorang Fulan yang Nabi tahu dia sedang mengidap penyakit Lepra! Bukankah ini berbahaya? Orang yang harus dihindari sedang di depan mata. Bagaimana respon Nabi? ?Menerima, sembunyi, atau lari menghindar

Kedua, betapa Nabi sangat memuliakan orang yang mustinya (dalam situasi normal) dihindari. Atas nama kemanusiaan, Nabi mengesampingkan bahaya yang sedang ‘dibawa’ Fulan tadi. Penghormatan dan pemuliaan seperti Nabi itu bisa saja jadi obat bagi pasien penyakit menular.

Sebaliknya, tindakan mengucilkan tanpa pertimbangkan perasaan orang, sangatlah tak .disarankan

Sambil berbincang via telepon dengan Pak Sif, ingatan saya terbang ke ruang-ruang isolasi, kamar, bangsal dan runah sakit di mana para dokter dan perawat sedang berjuang antara hidup dan mati di garis depan menyembuhkan pasien Covid-19 atas nama tanggung jawab profesi .dan misi kemanusiaan

Mereka, dan juga kita, layaknya membaca doa ini. Doa yang bisa menjadi masker batin bahkan Alat Pelindung Diri (ADP) yang tangguh. Sebagai bentuk dukungan moral, sudah seharusnya kita bacakan Doa Nabi ini untuk mereka para dokter dan para medis di garis depan dan juga :untuk keselamatan kita semua bersama keluarga

Bismillah tsiqotan billah
wa tawakkulan ‘alaihi

(Dibaca tiga kali setiap selesai salat lima waktu, atau setidaknya tiga kali setiap pagi dan sore .(hari

Dalam situasi normal, kita harus berikhtiar melindungi diri dari segala bahaya, termasuk penyakit menular nan mematikan. Tetapi ada situasi, di mana kita juga harus tataq, karena misi kemanusiaan, tugas dan amanat yang tak mungkin dihindari semua orang.

Nabi saw telah memberi teladan sempurna yang terbuktikan. Kita hanya perlu meneladani dan menjalaninya dengan keyakinan hati. Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad